
**EKSISTENSI CATUR KARO DITENGAH-TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT KARO:
STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA SEBERAYA, DESA LINGGA, DAN DESA
SUKAMBAYAK****Oleh****Deni Chandra¹, Rony Edyanto Siburian², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³, Junita
Setiana Ginting⁴****^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara****Email: ¹denichandra0282@gmail.com, ²rony24112002@gmail.com,****³lestaridaracinta@usu.ac.id, ⁴junita@usu.ac.id**

Article History:*Received: 23-07-2023**Revised: 02-08-2023**Accepted: 23-08-2023***Keywords:***Karo Chess, Traditional
Games, Seberaya Village,
Lingga Village, Sukambayak
Village*

Abstract: *Chess is a board game with eight black squares and eight white squares that are mutually colorful. Chess is a very popular game in sharpening the brain. In Karo society, which is rich in tradition and culture, there is a karo chess game that has its own charm. In Karo society, this chess game has become part of the folklore of the Karo community itself. The purpose of this research is to analyze the existence of karo chess in Seberaya, Lingga and Sukambayak villages. Through a case study approach and historical research method with four stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography and data collected by researchers through interviews, observation and documentation. The results showed that in the midst of the development of conventional chess, the game of karo chess is still favored by the people of Seberaya, Lingga and Sukambayak Villages which are the objects of this research. Karo chess still exists in these villages and can still be seen in stalls around the neighborhood of the villagers who are the object of research, but not as big as in the past because conventional chess is more developed today. Karo chess is not just entertainment, but also teaches strategic values, perseverance, cooperation, and critical thinking skills of the players. Even so, the existence of Karo chess is faced with globalization that can reduce public interest, especially the lack of local government encouragement in introducing Karo chess. Therefore, efforts to maintain and popularize it are needed such as organizing tournaments, workshops, and training for the younger generation to promote this game to the public. Thus, the existence of Karo Chess in the Karo Community can be maintained as a valuable cultural heritage, as well as strengthening the cultural identity of the Karo tribe in this modern era*

PENDAHULUAN

Catur yang dikenal dalam bahasa Inggris yaitu *Chess*, merupakan sebuah permainan olahraga yang mengandalkan strategi, dan permainan yang menggunakan papan dalam permainan ini. Permainan ini sangat dikenal di kalangan masyarakat. Permainan yang dilakukan oleh dua orang yang bermain dengan strategi, dalam menjalankan bidak yang berada di papan catur, papan catur yang terdiri dari enam puluh empat kotak kecil, dengan enam bagian, yang terdiri dari delapan pion, dua kuda, dua gajah, dua benteng, satu ratu, dan satu raja. Permainan catur ini bertujuan mencoba sekakmat raja lawan.

Menurut dari sebagian Sejarawan, Catur berasal dari India dari abad kelima atau keenam. Catur di India bernama *chaturanga*, dalam bahasa Sanskerta, yang berarti empat unsur yang terpisah, dan permainan ini awalnya dimainkan dalam empat peserta dalam sudut pandang yang berbeda. Dalam menurut mistisisme India kuno, catur mewakili alam semesta yang saling terhubung dalam empat unsur, yang terdiri dari: api, air, udara, dan tanah yang menyimbolkan cara-cara hidup manusia (Analisa daily, 2015). Kemudian permainan *chaturanga* menyebar ke Persia, yang dikenal dengan Chatrang, setelah Persia diinvasi oleh orang-orang Arab, penyebutan catur dengan nama Shatranj.

Akibat dari pengaruh besar oleh orang-orang Arab, dalam permainan catur. Permainan catur pun menyebar ke daratan Eropa, melalui daerah Hispanik atau Spanyol. Yang membuat permainan catur pun menyebar ke seluruh daratan Eropa. Dengan kemajuan perkembangan di daratan Eropa. Negara Eropa melakukan penjelajahan dan melakukan kolonialisme, Belanda pun juga memperkenalkan sebuah permainan catur kepada negara koloninya, salah satunya Hindia-Belanda atau Indonesia. akibat penyebaran sebuah permainan Catur di Hindia-Belanda melahirkan sebuah permainan catur dalam tingkat permainan Lokal yang bernama Catur Karo.

Catur Karo merupakan sebuah permainan yang berasal dari Kabupaten karo, di Sumatera Utara. Catur dalam sebutan oleh masyarakat karo adalah Satur, tidak ada yang tahu kapan ada permainan ini diciptakan. Namun yang pasti catur karo, merupakan sebuah catur yang dimodifikasi dari sebuah catur biasa, yang sudah ada di jaman penjajahan Hindia-Belanda, dan pengaruh-pengaruh kedatangan Hindu-Buddha, Islam dalam melalui perdagangan. Permainan yang dimainkan dengan papan delapan kali delapan, namun permainan catur karo sangat berbeda dengan catur pada umumnya, dari segi bidak saja catur karo membutuhkan tiga puluh tujuh buah dalam permainan, yang terdiri dua puluh buah buah untuk bidak putih, sedangkan bidak hitam berjumlah tujuh belas buah. Selain itu ada beberapa gerakan-gerakan yang berbeda dalam permainan ini dari catur umumnya.

Dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa desa di Kabupaten Karo yang terdiri dari tiga desa di Kabupaten karo, yang terdiri; Desa Lingga, Desa Sukambayak, dan Desa Seberaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan atau eksistensi catur karo di Desa Seberaya, Lingga dan Sukambayak Kabupaten Karo. Seperti yang diketahui juga bahwa permainan catur karo sangat populer di ibu kota Kabupaten Karo yaitu di Kabanjahe, yang di mana permainan ini bisa ditemui di tengah-tengah masyarakat. Selain itu bagaimana sebuah catur karo, sebagai permainan lokal di Kabupaten karo, bisa berkembang atau bersaing dengan sebuah permainan catur umum atau konvensional.

Kajian Literatur

Permainan catur karo termasuk ke dalam kategori permainan tradisional. Permainan tradisional merujuk pada jenis permainan yang telah ada dan dimainkan dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad. Mereka diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan biasanya tidak melibatkan peralatan atau teknologi modern yang canggih. Permainan tradisional mencerminkan warisan budaya suatu komunitas dan menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Mereka biasanya melibatkan interaksi langsung antara pemain, baik secara individu maupun dalam kelompok, dan melibatkan unsur fisik, keterampilan, strategi, dan kadang-kadang unsur keberuntungan. Contoh permainan tradisional seperti Catur Karo. Permainan tradisional memiliki nilai-nilai sosial, edukatif, dan rekreasi yang penting. Mereka mempromosikan interaksi sosial, kerjasama, komunikasi, keterampilan motorik, strategi berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, permainan tradisional juga membantu menjaga dan memperkuat ikatan budaya, identitas, serta warisan budaya yang berharga.

Catur adalah sebuah permainan yang berasal dari India, dengan nama *chaturanga* yang merupakan sebuah bahasa dari sanskerta dari kata catur. Permainan ini berasal dari India Barat. Sebuah permainan yang dibuat dari papan delapan kali delapan. *Chaturanga* memiliki sebuah arti yang disebut empat tentara, *chatur* yang berarti empat, dan *anga* yang berarti tentara. Dalam budaya tentara India Kuno, maka terdiri dari *chariots* atau dikenal dengan Benteng, gajah (Bishop), kuda, dan tentara. kemudian catur pun berkembang luas sampai di Persia, dengan sebutan *chatrang*. Setelah Arab berhasil menguasai Persia, permainan catur pun berkembang luas di Eropa, melalui penguasaan Arab di Tanah Iberia dan melebarkan luas permainan ini. (Davidson, 1981)

Catur Karo adalah sebuah permainan lokal yang berasal dari Sumatera Utara, sebuah catur yang berkembang dari pengaruh India dan Eropa. Sebutan catur karo ini mempunyai sebutan ada dengan sebutan Catur batak, jika menggunakan pengertian etnologi barat. Catur karo merupakan permainan yang menggunakan delapan kali delapan, namun yang berbeda penggunaan jumlah buah yang sebanyak tiga puluh tujuh buah dalam keseluruhan.

Eksistensi merupakan arti mengenai keberadaan, eksistensi berasal dari kata Latin, *existere*. Dalam pandangan sejarah eksistensi adalah menjelaskan akan mengenai bagaimana sebuah itu terjadi, atau bagaimana sebuah kejadian itu berkembang dalam sejarah itu sendiri. Meskipun perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup telah mengubah preferensi dan minat banyak orang terhadap permainan, eksistensi catur karo masih ada masyarakat melestarikan permainan tradisional catur karo melalui organisasi komunitas, untuk memastikan permainan tradisional catur karo terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Sejarah yang terdiri empat tahap yaitu Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data yaitu Heuristik yang terdiri sumber dokumen dan lisan. Dalam buku Metodologi Sejarah (Kuntowijoyo, 2003), Sumber lisan adalah sebagai penyediaan sumber selain penulisan dokumen, sumber lisan juga bersifat kontemporer, dan memberikan peluang yang tak terbatas dalam menggali sejarah dari pelaku-pelaku. dalam pengumpulan data tidak terlepas dari penggunaan dokumen sebagai tambahan data dalam penjelasan catur karo, selain itu penggunaan sumber lisan juga dilakukan yang di mana menjelaskan

perkembangan catur karo di desa Seberaya, Desa Lingga, dan Desa Suka Mbayak juga tidak terlepas dari penggunaan sumber lisan dalam membantu tambahan data, penggunaan foto juga dibutuhkan dalam penelitian ini.

Verifikasi merupakan tahap kedua dalam metode sejarah, yang bertujuan melakukan kritik akan sumber-sumber yang telah didapatkan. Dengan verifikasi ini, melihat bagaimana sumber-sumber yang didapat dapat *cross check* atau mengkaji ulang sebuah sumber tersebut. Setelah pengkajian ulang data akan dilakukan interpretasi, tahap ini adalah menggabungkan sumber-sumber yang sudah di verifikasi, mana yang digunakan dan tidak digunakan. Dan yang terakhir tahap Historiografi sebagai tahap penulisan sejarah, sumber-sumber yang sudah di Interpretasi akan ditulis. Sumber Lisan yang peneliti lakukan terhadap Responden warga desa Seberaya yang bernama Ucok Sembiring, pelaku menggunakan nama alias (Nama Samaran), bekerja sebagai berkebun, atau bertani. Untuk pelaku yang peneliti wawancara di desa Suka Mbayak, adalah Darumi Ginting, merupakan Tokoh adat yang ada di Suka Mbayak. Pada sumber lisan di Desa Lingga hanya dilakukan secara *off the record*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

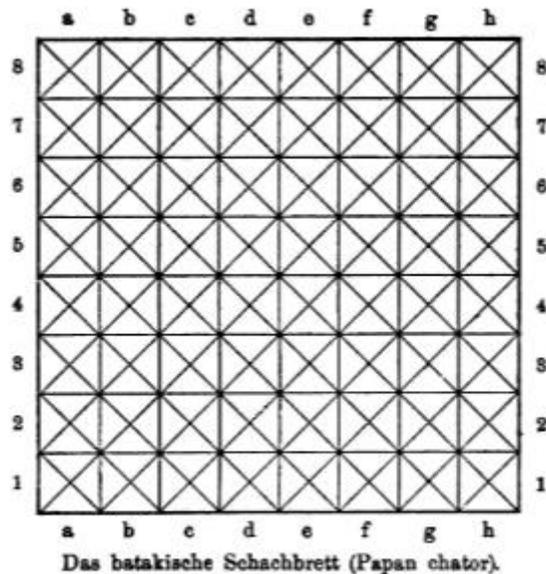
a. Mengenai Permainan Catur Karo

Catur Karo adalah sebuah catur lokal yang berasal dari Kabupaten Karo, di Sumatera Utara. Permainan yang menggunakan papan yang berbentuk delapan kali delapan, seperti pada catur pada umumnya. Akan tetapi yang membedakan akan permainan catur karo pada umumnya yang terletak pada jumlah buah yang dimainkan, peraturan permainan yang ada di catur karo. Catur Karo, juga disebut juga sebagai catur batak, jika dalam etnologi penyebutan barat.

Terbentuknya catur karo, tidak diketahui pasti bagaimana sebuah permainan ini terbentuk dengan pasti. Namun sumber menjelaskan, catur karo merupakan sebuah catur dari tanah Melayu yang terdiri dari catur Malaka, Catur Jawa, dan termasuk Catur Karo atau Catur Batak. Yang berkembang dari kedatangan Hindu-Buddha, Islam, dan kedatangan Eropa di Asia Tenggara yaitu Malaka. Yang membuat permainan catur pun berkembang, salah satunya catur karo.

Catur Karo, dimainkan dengan sebuah papan delapan kali delapan. Papan catur karo sangat unik, papan tersebut terbuat dari kayu. Dalam buku *Das Schachspiel der Bataker*, Papan tersebut terdiri Enam puluh Empat kotak pada papan permainan ini, tidak diberikan pada berdasarkan warna, diukir dengan bantuan garis-garis. Dua diagonal melintas setiap kotak, yang tidak diketahui maknanya. Pembuatannya yang dilakukan oleh Orang Batak (Karo) membuat papan secara benar-benar matematis. Untuk mendapatkan proporsi yang tepat, Orang batak (Karo) menggambar kotak terluar, kemudian memasukkan diagonal untuk mendapatkan pusat papan dan menggambar garis-garis ke sisi-sisinya melalui titik ini. dan mengulangi metode ini, pembuatan pun mendapatkan papan seperempat dan papan kedelapan secara akurat, dan akhirnya mendapatkan enam puluh empat kotak dengan ukuran yang sama, dengan simetris. (Oefele, 1904) Hasil papan tersebut berbentuk seperti berikut.

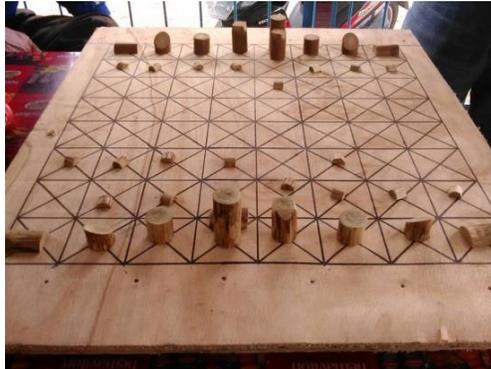
Gambar 1: Bentuk Papan Catur Karo



Sumber: Oefele. *Das Schachspiel der Bataker*

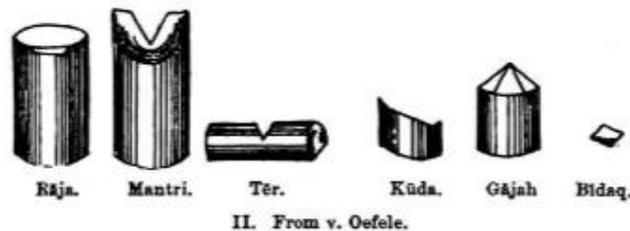
Untuk buah-buah yang digunakan sebanyak tiga puluh tujuh Buah dalam permainan catur karo. Untuk susunan catur karo sendiri terdiri dari (menggunakan pembahasan catur umum), di pihak putih memiliki dua puluh buah, sedangkan pihak hitam tujuh belas buah. Untuk pihak putih terdiri dari satu Raja, satu Menteri, tiga Benteng(Ter), dua Gajah, dua Kuda, sebelas Pion (Bidaq). Sedangkan Pihak Hitam terdiri dari satu Raja, dua Menteri, dua Benteng(Ter), dua Gajah, dua Kuda, delapan Pion (Bidaq). Maka ditotal sebanyak tiga puluh tujuh buah dalam keseluruhan.

Gambar 2: Susunan Buah Catur Karo



Sumber: *Google*

Gambar 3: Bentuk Buah Catur Karo Yang Diambil oleh Oefele



Sumber: *History Of Chess, Murray.*

Untuk permainan dalam catur karo, mempunyai keunikan sendiri bagaimana cara mereka melakukan gerakan contoh gerakan raja sebelum terkena skak, raja dapat sekali bergerak seperti gerakan kuda, yaitu mirip dengan gerakan mirip huruf L yang memanjang dua petak dan melebar satu petak.

b. Filosofi dan Keunikan Permainan Catur Karo

Dalam Permainan catur karo tidak berbeda jauh dari permainan catur pada umumnya, yang di mana filosofi tersebut adalah bermain akan strategi perang. Selain itu papan dan buah-buah catur karo, tidak mempunyai sebuah arti, bahkan tidak mempunyai sebuah cerita-cerita rakyat yang menjelaskan akan sebuah catur karo tersebut. Namun untuk pemberian nama-nama buah seperti gajah (*bishop*), Bidaq (*Pion*), Ter (Benteng, *Rook*), tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh India, dan Arab, dalam penyebutan catur karo.

Selain mengajarkan akan strategi catur, permainan catur bukan hanya menggerakkan sebuah buah-buah catur tersebut, tanpa didasari sebuah hukum-hukum permainan catur. Dengan bermain catur membuat berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan dan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Permainan catur juga dikenal mempunyai keunikan dari segi permainan yang sudah disebutkan sebelumnya gerakan raja sebelum terkena skak, raja dapat sekali bergerak seperti gerakan kuda, yaitu mirip dengan gerakan mirip huruf L yang memanjang dua petak dan melebar satu petak. Dan penyebutan untuk skak dalam permainan catur karo adalah *hus* dan *Sah*. Selain itu permainan catur karo, mempunyai beragam permainan lagi seperti Sibuyana, Morza, Seri, dan Seri dengan tambahan Bidak.

Keunikan lainnya adalah tidak lepas dari intervensi dari seorang penonton, dalam permainan catur karo. Biasanya pemain catur karo akan melakukan hentakan jari mereka

di papan catur mereka, ini bertujuan agar penonton memberikan penilaian penggerakan dari seorang pemain catur karo, apakah buruk atau bagus. Maka penonton pun akan memberikan pesan balik dengan cara mengeluarkan suara mengecap, dentingan sendok ke gelas, dan ekspresi pun juga menentukan penggerakan catur karo ini.

Permainan catur bisa dibilang sangat cepat, bila sebuah bidak atau buah-buah catur karo sudah tidak seimbang, maka permainan catur karo pun selesai. Akan tetapi permainan catur karo bisa begitu lama, dikarenakan adanya sebuah intervensi dari penonton, para pemain catur yang berhati-hati dalam berstrategi, maka akan memperlama permainan catur karo tersebut.

Permasalahan adaptasi pun juga menjadi sebuah acuan dalam permainan catur karo. Jika mereka yang sudah bermain catur karo, maka mereka bisa memainkan catur umum, sebaliknya jika mereka yang bermain catur pada umumnya akan mengalami kesulitan dalam bermain catur karo. Ini diungkap oleh Ucok Sembiring.

c. Eksistensi Catur Karo di Desa Seberaya

Pertemuan peneliti terhadap bapak Ucok Sembiring, di desa Seberaya merupakan salah satu warga yang bekerja sebagai berkebun. Pada saat itu bapak Ucok datang ke sebuah warung untuk istirahat, dan peneliti pun diberi arahan untuk mewawancarai beliau, dan beliau pun bersedia menjelaskan catur karo, di desa Seberaya, dengan senang hati.

Beliau mengatakan permainan catur karo dulunya dilakukan oleh mereka yang sudah berkebun atau menghabiskan waktu untuk menunggu hasil panen, permainan ini banyak dilakukan oleh laki-laki. Biasanya permainan ini dilakukan di sebuah kedai-kedai. Menurut Von Ofele pada saat itu ia meneliti permainan catur batak, ia meneliti dengan sabar untuk permainan tersebut, ia mengatakan setiap balai pertemuan desa atau kedai-kedai memiliki sebuah papan kayu yang sudah diukir (Murray, 2012).

Permainan catur karo yang dilakukan oleh bapak Ucok Sembiring pun tidak terlepas akan sebuah permainan taruhan yang menggunakan uang, waktu ia bermain catur karo di sini. Ini tidak bisa dipungkiri dari beberapa sumber yang peneliti dapatkan, dalam wawancara peneliti terhadap bapak Darumi Ginting, yang berasal dari desa Suka Mbayak, ia mengatakan permainan catur karo menghabiskan waktunya menunggu hasil panen, dan mereka bermain catur karo dengan bermain dengan taruhan. Selain itu juga Von Ofele dalam penelitian ia juga menuliskan betapa kerasnya dan nafsu para permainan catur karo, yang dimainkan dengan taruhan, yang membuat kepala desa melarang permainan ini selama satu musim (Murray, 2012).

Selain itu permainan catur karo, sudah tidak sebesar pada dulunya, ini dikarenakan catur umum atau konvensional mulai berkembang. Akan tetapi permainan catur karo masih tetap eksis di desa ini, ia menunjukkan ke peneliti bagaimana susunan format catur karo dengan papan catur umum atau konvensional. Dan uniknya kedai yang peneliti singgah waktu wawancara pun diperlihatkan sebuah papan catur karo, yang sudah tidak pakai, dan sudah kehilangan sebuah buah-buah catur karo. Papan yang peneliti lihat memang bentuk papan catur karo pada umumnya, namun sudah berdebu. Papan tersebut sudah tidak digunakan karena para pemain ahli catur karo (*Grandmaster* catur karo) di kedai tersebut sudah meninggal. Ini menunjukkan bahwa kedai yang peneliti singgah merupakan kedai permainan catur karo, dan juga mempunyai ahli permainan catur karo, yang lihai dalam permainan catur karo di desa ini. Bapak Ucok juga mengatakan “ada satu kedai lagi jika kalian mau lihat orang main catur batak”. Dari pernyataan tersebut bahwa di daerah ini

masih bermain catur karo, dari beberapa kedai yang ada di desa Seberaya.

Gambar 4: Sebuah Papan Catur Karo, Yang Sudah Tidak Digunakan Lagi di Desa Seberaya



Sumber: Foto milik pribadi dari Rony E. Siburian.

d. Peran Pemerintah Dalam Membangun Catur Karo

Kedatangan peneliti Di Desa Suka Mbayak, di mana peneliti bertemu dengan Bapak Darumi Ginting, merupakan tokoh adat di desa ini, peneliti datang untuk melakukan penelitian di desa ini mengenai permainan catu karo di desa Sukambayak. Pada saat itu beliau mengatakan bahwa permainan catur karo di desa ini sudah mulai tidak memainkan lagi sebuah permainan ini lagi, peneliti pun hanya bisa mendapatkan beberapa informasi dari beliau.

Dari permasalahan tersebut peneliti berasumsi, bahwa desa ini mulai meninggalkan permainan catur karo tersebut. Selain itu peneliti juga melihat permainan catur karo di desa Lingga, di desa ini peneliti datang ke kedai di desa ini melihat bapak-bapak dalam bermain catur karo, peneliti pun melakukan wawancara singkat secara *off the record*, terhadap seorang bapak-bapak yang ada di kedai tersebut. Peneliti menanyakan mengenai apakah permainan ini masih dimainkan di desa lain di Kabupaten karo, dan narasumber tersebut mengatakan bahwa masih ada penduduk yang bermain catur karo di desa lain.

Gambar 5: Permainan Catur Karo, Di Desa Lingga.



Sumber: Foto dari Deni Chandra

Dari masalah tersebut, kemungkinan bahwa ada beberapa desa yang masih mempertahankan permainan ini dan ada beberapa desa yang mulai meninggalkan permainan ini, ini masih dalam tahap asumsi peneliti. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa permainan ini sangat bisa dijumpai jika berada di Ibu kota Kabupaten Karo, yaitu

Kabangjahe. Selain itu permainan ini juga sampai beredar di kota Medan.

Permasalahan tersebut adalah kurangnya berkembangnya permainan catur karo, yang dikarenakan mulainya berkembangnya permainan catur umum atau konvensional, dan peran pemerintahan daerah yang kurang agresif dalam memperkenalkan permainan ini kepada masyarakat-masyarakat desa di Karo.

Namun peran akan perkembangan catur karo, dilakukan oleh beberapa organisasi-organisasi dalam mengembangkan catur karo, seperti Tim PKM UNIMED, di mana mereka memperkenalkan permainan ini kepada masyarakat karo, bahkan memperkenalkan kepada anak muda karo yang belum tahu akan eksistensi sebuah catur karo. (Hermawan, 2021) Selain itu ada organisasi-organisasi yang membantu mengembangkan potensi catur karo, seperti Pesatuan Catur Karo Medan, membantu mengembangkan permainan ini.

KESIMPULAN

Catur adalah sebuah permainan yang berasal dari India, yang bernama *Chaturanga* dalam bahasa sanskerta. Permainan yang menggunakan papan ukuran delapan kali delapan. Dan catur berkembang ke Persia, Arab, Eropa. Selain itu penyebaran catur pun datang ke Asia Tenggara, yang di mana melahirkan sebuah permainan lokal, yang dikenal catur Karo.

Permainan catur karo, lahir dari datangnya bangsa Eropa, dan pengaruh India dan Arab, membuat catur karo, pun menyesuaikan permainan mereka dengan sebanyak tiga puluh tujuh buah dalam permainan mereka dua puluh buah untuk putih, dan tujuh belas buah untuk hitam. Permainan dilakukan sebuah papan kayu, yang sudah diolah simetris. Dan memiliki sebuah keunikan dalam pengerakan-gerakan sebuah buah di catur karo.

Desa Seberaya sebagai salah satu objek penelitian, memberikan sebuah keunikan bagaimana desa tersebut masih melakukan permainan catur karo ini, salah satunya adalah kedai-kedai sebagai bukti adanya permainan catur karo, papan kayu catur karo yang masih ada, dan dulunya ada ahli catur karo yang sudah meninggal, ini menunjukkan bahwa desa ini pernah berkembang akan permainan catur karo. Bapak Ucok Sembiring juga menjelaskan permainan catur karo, dilakukan untuk menghabiskan waktu, untuk menunggu hasil panen dalam berkebun. Namun permainan catur karo tidak sebesar dulu, dikarenakan permainan catur umum yang sudah berkembang.

Permainan catur karo, tidak hanya sebatas akan permainan strategi saja, namun pengasahan otak, dan juga melatih dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pengerakan catur dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Intervensi permainan pun tidak luput dari permainan catur karo, dalam membantu pemain catur karo.

Akan tetapi perkembangan catur karo, tidak terlalu digalakkan oleh pemerintah daerah, ada beberapa desa yang mulai tidak memainkan permainan ini, dan ada beberapa desa yang masih memainkan permainan ini seperti desa Seberaya dan Lingga. Namun perkembangan ini justru dilakukan oleh TIM PKM UNIMED dalam mengenalkan permainan ini untuk berkembang dan Pesatuan Catur Karo Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Davidson, H. A. (1981). *A Short History of Chess*. New York: David McKay Company Inc.
- [2] Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (Kedua ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- [3] Murray, H. J. (2012). *A History Of Chess*. New York: Skyhorse Publishing.

[4] Oefele, A. v. (1904). *Das Schachspiel der Bataker*. Leipzig: Verlag Von Veit & Comp.

[5] Analisa daily. (2015, Mei 16). *Permainan Catur Punya Kaitan Strategi Perang*. Diambil kembali dari Analisa daily:

<https://analysadaily.com/berita/arsip/2015/5/16/133799/permainan-catur-punya-kaitan-strategi-perang/>

[6] Hermawan, D. (2021, Desember 22). *Tim PKM Unimed Berupaya Memasyarakatkan Permainan Catur Karo*. Diambil kembali dari IDN Times Sumut:

<https://sumut.idntimes.com/sport/arena/doni-hermawan-1/tim-pkm-unimed-berupaya-memasyarakatkan-permainan-catur-karo?page=all>